

Peran Guru PPKn Dalam Menumbuhkan Budaya Antikorupsi di Sekolah

Kustomo

Program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP PGRI Jombang

Article Info <i>Article history:</i> Accepted: 15 Januari 2023 Publish: 24 Januari 2023	ABSTRACT Dampak korupsi tidak sekedar menimbulkan kerugian keuangan negara yang mencapai angka triliun rupiah, tetapi juga menghancurkan sumber daya terkait kemanusiaan, sosial, dan alam. Bahkan korupsi dapat merusak sistem demokratis, mendelegitimasi terwujudnya supremasi hukum, dan mendegradasi pembangunan berkelanjutan. Dalam menumbuhkan karakter antikorupsi, perlu ditanamkan nilai-nilai antikorupsi sejak dini kepada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru PPKn dalam membudayakan sikap antikorupsi kepada peserta didik di MTs Darussalam Ngesong Kabupaten Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Data dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan jawaban dari fokus penelitian dengan tahap reduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, madrasah memiliki peran dalam menyediakan kegiatan dan program yang diintegrasikan dengan pembudayaan nilai anti korupsi dan guru memiliki peran sebagai demonstrator serta inovator bagi peserta didik dalam pembudayaan nilai anti korupsi.
Article Info <i>Article history:</i> Accepted: 15 Januari 2023 Publish: 24 Januari 2023	Abstract <i>The impact of corruption does not only cause state financial losses reaching trillions of rupiah, but also destroys human, social and natural resources. In fact, corruption can undermine the democratic system, delegitimize the establishment of the rule of law, and degrade sustainable development. In cultivating anti-corruption character, anti-corruption values need to be instilled in students from an early age. This study aims to describe the role of PPKn teachers in cultivating an anti-corruption attitude among students at MTs Darussalam Ngesong, Jombang Regency. This study uses a qualitative approach, data obtained through observation techniques, interviews and document studies. Data were analyzed descriptively to get answers from the research focus with the data reduction stage, presenting data and drawing conclusions. The results of this study indicate that madrasahs have a role in providing activities and programs that are integrated with the cultivation of anti-corruption values and teachers have a role as demonstrators and innovators for students in cultivating anti-corruption values.</i>
Corespondent: Kustomo STKIP PGRI Jombang Email : kustomostkip@gmail.com	<p>This is an open access article under the Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</p> 

1. PENDAHULUAN

Lembaga penelitian internasional (*Political and Economy Rich Consultanc*) di hongkong dan *Transparency Global Index* di Jerman menilai Indonesia sebagai negara yang paling korup di antara 12 negara terpenting di Asia. Bahkan, berdasarkan Indeks Parsepsi Korupsi (IPK), praktik korupsi di Indonesia tahun 2011 naik menjadi 3% dari 2,8% pada tahun 2010. Dengan skor ini, peringkat Indonesia terdorong cukup signifikan, yakni berada di urutan 100 dari 180 negara yang disurvei IPK-nya oleh *Transparency International*.

Padaahal, dampak korupsi tidak sekedar menimbulkan kerugian keuangan negara yang mencapai angka triliun rupiah, tetapi juga menghancurkan sumber daya terkait kemanusiaan, sosial, dan alam. Bahkan korupsi dapat merusak sistem demokratis, mendelegitimasi terwujudnya supremasi hukum, dan mendegradasi pembangunan berkelanjutan. Maraknya praktik korupsi di Indonesia itu diyakini selain karena lemahnya penegakan hukum terhadap para koruptor, juga di sebabkan kurang tepatnya penerapan strategi pemberantasan korupsi. Menurut Rohner (dalam Muslich, 2011:103) pengalaman masa kecil seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Untuk itulah perlu menanamkan nilai

antikorupsi pada anak melalui pendidikan. Pendidikan sangatlah strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa guna meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Gosita (dalam Sadullah, 2015), proses awal tumbuh kembang seorang anak merupakan tanggung jawab keluarga. Dalam keluarga seorang anak akan mendapatkan perawatan, pemeliharaan kasih sayang dan kehangatan emosional dari hubungan dengan orang tua dan saudaranya. Akan tetapi, tidak semua anak tumbuh dan berkembang dengan baik dalam keluarga yang harmonis. Guru mempunyai peran dan fungsi sangat penting dalam upaya menanamkan nilai anti korupsi. Guru yang baik adalah guru yang selain bisa memberi teori atau materi pelajaran, juga bisa memberikan contoh yang baik bagi siswa.

Tidak dapat dipungkiri bahwa guru selain menjadi pengajar juga menjadi panutan bagi siswa dalam berperilaku khususnya di lingkungan sekolah. Menurut Moon (dalam Uno, 2010:22) dalam berhadapan langsung guru memiliki peranan yaitu : guru adalah desain pembelajaran, pengelolaan pembelajaran adalah guru, proses pembelajaran dibimbing oleh guru. Tidak hanya berperan sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing, artinya memberikan bantuan kepada setiap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah.

Untuk menciptakan budaya anti korupsi di sekolah guru adalah ujung tombak terbangun mental anti korupsi bagi peserta didik. Maka pentingnya keteladanan kepala sekolah, keteladanan guru-guru, keteladanan pegawai di sekolah yang juga anti korupsi. Keteladanan inilah yang akan kemudian menjadi pengalaman bagi siswa sebagai guru yang terbaik dalam menginternalisasikan pengetahuan, sikap, dan perbuatan yang anti korupsi. Bukan hanya sekedar teori- teori di atas kertas atau ceramah di depan kelas, sehingga tujuan pendidikan anti korupsi dapat terwujud.

Peranan guru dalam menanamkan nilai-nilai korupsi pada hakikatnya hampir sama dengan peranan guru pada umumnya sebagai seorang pendidik. Bedanya, peranan guru pada saat ini dipandang jauh lebih berat dan lebih kompleks, yakni tidak semata peran guru sebagai pengajar di depan kelas. Perubahan peranan guru seperti ini, dikarenakan oleh adanya perubahan zaman yang melahirkan sejumlah tantangan baru yang dihadapi oleh guru, sekaligus adanya tugas baru yang dibebankan oleh masyarakat atau pemerintah kepada para guru.

Menanamkan nilai antikorupsi harus diberikan sejak dini dan dimasukkan dalam proses pembelajaran mulai dari tingkat pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Hal ini sebagai upaya membentuk perilaku peserta didik yang antikorupsi. Inti dari membudayakan antikorupsi adalah dengan menanamkan nilai-nilai antikorupsi, nilai-nilai luhur yang terdiri dari sembilan nilai anti korupsi. Sembilan nilai tersebut adalah : tanggung jawab, disiplin, jujur, sederhana, mandiri, kerja keras, adil, berani, dan peduli. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: Peran Guru PPKn Dalam Menumbuhkan Budaya Antikorupsi di Sekolah (Studi Pada MTs Darussalam Ngesong Kabupaten Jombang).

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami (Natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna makna merupakan hal yang esensial. (Lexy Moleong, 2006: 04).

Untuk menjadi instrumen peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi jelas dan bermakna. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti.

Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut (Sugiyono, 2008: 02).

a) Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Darussalam Ngesong Kabupaten Jombang, sementara subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bagian Kesiswaan dan Guru mata pelajaran PPKn, serta peserta didik Studi Pada MTs Darussalam Ngesong Kabupaten Jombang.

b) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan langsung pada suatu kegiatan yang sedang berlangsung. (Sugiyono, 2013: 220)

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilaksanakan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atau pertanyaan tersebut (Lexy Moloeng, 2005: 186).

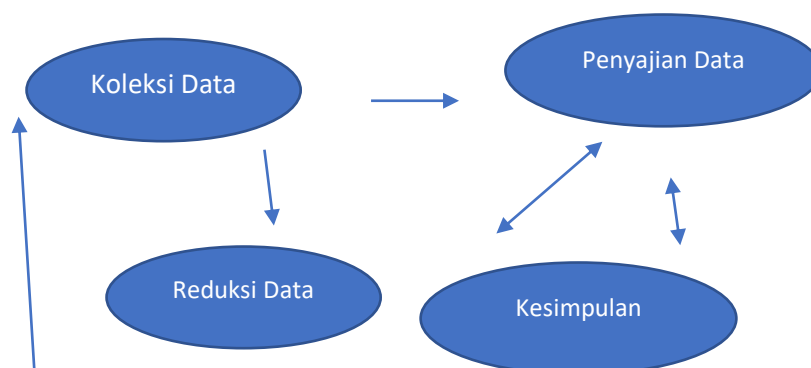
3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar, maupun elektronik. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel dan dapat dipercaya kalau didukung oleh dokumen-dokumen dari narasumber (Sugiyono, 2013: 221).

c) Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2002: 103), analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar dengan demikian maka data-data yang lebih mudah dibaca dan disimpulkan.

Jika dikaji, pada dasarnya definisi pertama lebih menitikberatkan pengorganisasian data sedangkan yang ke dua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data. Teknik analisis data dari berbagai sumber dengan tahap reduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan, dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini terdapat 3 tahap sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci kemudian segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

2. Menyajikan Data (Data Display)

Menyajikan data adalah pendiskripsian sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian

kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat naratif.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi dan penarikan kesimpulan adalah kegiatan terakhir dalam analisis data.

Penarikan kesimpulan berupa kegiatan menemukan makna data yang telah disajikan.

Selanjutnya data yang telah dianalisis dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil pokoknya

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Peran MTs Darussalam Dalam Menanamkan Nilai Anti Korupsi

Sekolah sebagai pusat pendidikan dapat melaksanakan pendidikan antikorupsi terutama dalam membudayakan perilaku antikorupsi terhadap setiap individu yang berada di lingkungan akademik. Pendidik harus mampu membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik tentang urgensi materi ini, sehingga mereka mampu menjauhi perilaku koruptif. Pada hakikatnya, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Individu itu laksana lautan dalam yang penuh mutiara dan bermacam-macam ikan, tetapi tidak tampak. Ia masih berada di dasar laut. Ia perlu dipancing dan digali agar dapat menjadi makanan dan perhiasan bagi manusia. Manusia mempunyai bakat dan kemampuan yang kalau pandai mempergunakannya bisa berubah menjadi intan, bisa menjadi kekayaan yang berlimpah-limpah.

Nilai, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1074) diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang berguna bagi kemanusiaan. Dilihat dari segi normatif, nilai merupakan pertimbangan tentang baik dan buruk, benar dan salah. Sedangkan dilihat dari segi operatif, nilai mengandung lima kategori perilaku manusia, yaitu wajib atau fardu, sunah, mubah, makruh, dan haram. Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak atau ideal, bukan benda konkret bukan fakta, tidak hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.

Keberhasilan penanaman nilai-nilai anti korupsi dipengaruhi cara penyampaian dan pendekatan pembelajaran yang dipergunakan. Untuk tidak menambah beban peserta didik yang sudah cukup berat, perlu dipikirkan secara matang bagaimana model dan pendekatan yang akan dipilih. Ada tiga model penyelenggaraan pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi yang dapat dilakukan di sekolah (Kemenag, 2013: 10-12), yaitu;

a. Model Terintegrasi dalam Mata pelajaran.

Penanaman nilai anti korupsi dalam pendidikan anti korupsi juga dapat disampaikan secara terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Guru dapat memilih nilai-nilai yang akan ditanamkan melalui materi bahasan mata pelajarannya. Nilai-nilai anti korupsi dapat ditanamkan melalui beberapa pokok atau sub pokok bahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai hidup.

b. Model di Luar Pembelajaran Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler.

Penanaman nilai antikorupsi dapat ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran misalnya dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan insidental. Penanaman nilai dengan model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan untuk dibahas dan dikupas nilai-nilai hidupnya. Keunggulan model ini adalah peserta didik sungguh mendapat nilai melalui pengalaman-pengalaman konkrit.

c. Model Pembudayaan, Pembiasaan Nilai dalam Seluruh Aktifitas dan Suasana Sekolah.

Penanaman nilai-nilai antikorupsi dapat juga ditanamkan melalui pembudayaan dalam seluruh aktifitas dan suasa sekolah. Pembudayaan akan menimbulkan suatu

pembiasaan. Untuk menumbuhkan budaya antikorupsi sekolah perlu merencanakan suatu budaya dan kegiatan pembiasaan.

Sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pada MTs Darussalam Ngesong, sebagai lembaga pendidikan, juga menerapkan pembudayaan nilai-nilai anti korupsi. Pembudayaan nilai-anti korupsi memang tidak dibuatkan program khusus atau kegiatan tersendiri, namun diintegrasikan kedalam segala bentuk kegiatan yang ada di madrasah. Artinya setiap kegiatan yang ada di madrasah memiliki muatan karakter dan nilai-nilai yang sejalan dengan nilai anti korupsi.

Adapun pelaksanaan pembudayaan nilai-nilai anti korupsi yang dilakukan sebagai peran dari MTs Darussalam Ngesong dalam pembudayaan nilai-nilai anti korupsi adalah kegiatan atau program yang dilakukan oleh MTs Darussalam didasarkan pada pentingnya karakter yang dimiliki oleh peserta didik, karena peserta didik juga manusia yang keberadaannya diperhitungkan dalam lingkungan masyarakat. Hal ini dilakukan karena MTs Darussalam melihat bahwa kebutuhan karakter peserta didik juga utama dibandingkan dengan kualitas pengetahuan yang dimiliki peserta didik, sehingga dalam kegiatan madrasah diluar kegiatan pembelajaran juga memperhatikan aspek pembentukan karakter.

Penumbuhan karakter dan pembudayaan nilai anti korupsi pada MTs Darussalam dengan melakukan integrasikan kedalam kegiatan ekstrakurikuler. Setiap kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MTs Darussalam tidak hanya dilakukan untuk mengasah bakat dan minat peserta didik saja, namun ada muatan pendidikan karakter didalamnya, termasuk nilai karakter anti korupsi.

Pembudayaan nilai-nilai anti korupsi di MTs Darussalam Ngesong dilakukan secara holistik baik dalam pembelajaran, ekstrakurikuler, serta pembiasaan di asrama. Pembiasaan secara holistik yang dilakukan ini bertujuan untuk membentuk mental anti korupsi yang kuat dalam diri peserta didik.

3.2 Peran Guru PPKn MTs Darussalam Dalam Membudayakan Nilai-Nilai Anti Korupsi

Guru berperan sebagai pengajar tentu mempunyai peran penting dalam dunia pendidikan. Guru sebagai fasilitator untuk membina kedisiplinan di sekolah, dimana sekolah sebagai wadah bagi siswa menempuh pendidikan. Guru yang berperan sebagai pendidik menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi siswa dan dilingkungannya. Mendidik adalah proses kegiatan untuk mengembang tiga hal pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup pada diri seseorang dan sekelompok orang.

Sebagai seorang pengajar dan juga pendidik, maka guru berada di garis terdepan. Guru mampu memberikan nilai lebih sebuah bangsa menjadi lebih bermartabat. Itulah mengapa guru sangat di butuhkan untuk membentuk bangsa dan anak didik yang bermartabat serta berkarakter. Guru hanya memiliki jiwa dan ketulusan dalam membentuk bangsa. Seorang guru juga harus mampu melaksanakan tugasnya dalam beberapa peran yang berbeda. Guru tidak saja menjadi pentrasfer ilmu tetapi juga menjadi seorang guru yang bertangan dingin.

Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban warga negara. Setiap hal yang dikerjakan mestinya sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan tidak melenceng dari apa yang diharapkan. Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber sumber pengetahuan lainnya, pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua yang semuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap serta bertindak demokratis dalam menjalankan kehidupan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Cholisin (2000) pendidikan kewarganegaraan di Indonesia pada masa lalu lebih berorientasi kepada kepentingan pemerintah ketimbang kepentingan warganegara. Karena itu konsep dan materi pendidikan kewarganegaraan sangat kental dengan nuansa indoktrinasi, hegemoni, legitimasi dan mobilisasi politik.

Guru memiliki kesatuan peran dan fungsi yang tidak dapat dipisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang antaranya satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Dari beberapa pendapat di atas maka secara rinci peranan guru dalam belajar mengajar, secara singkat dapat disebut sebagai berikut:

- a. **Informator**
Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum. Dalam pada itu berlaku teorikomunikasi.
- b. **Organisator**
Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua di organisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar diri siswa.
- c. **Motivator**
Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendimanisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas), daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar. Dalam semboyan pendidikan di taman siswa sudah lama di kenal dengan istilah “*ing madya mangun karsa*”. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar-mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan pendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.
- d. **Pengarah/direktor**
Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan dan cita-cita, guru harus juga handayani.
- e. **Inisiator**
Guru di sini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide kreatif yang dapat di contoh oleh anak didiknya. Jadi termasuk pula dalam lingkup semboyan “*ing ngarso sun tuladha*”.
- f. **Fasilitator**
Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif. Hal ini bergayut dengan semboyan “*tut wuri handayani*”.
- g. **Mediator**
Guru sebagai mediator dapat diartikan guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengai atau memberi jalan keluar kemacetan dalam diskusi siswa. Mediator juga di artikan sebagai penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan media.
- h. **Evaluator**
Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru memiliki otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkat berhasil atau tidak. Tetapi jika diamati secara agak mendalam evaluasi-evaluasi yang dilakukan guru merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi intrinsik. Evaluasi yang dimaksud untuk guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai kriteria dan keberhasilan.

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru PPKn di MTs Darussalam Ngesong dalam pembudayaan nilai-nilai anti korupsi adalah Guru mempunyai peran dan fungsi sangat penting dalam upaya penanaman anti korupsi. Guru yang baik adalah guru yang selain bias

memberikan teori atau materi pelajaran, juga bias memberikan contoh yang baik bagi siswa. Tidak dapat dipungkiri bahwa guru selain menjadi pengajar juga menjadi panutan dari siswa dalam berperilaku khususnya di lingkungan sekolah

Guru mengambil peran sebagai demonstrator dan inovator. Guru dalam menanamkan anti korupsi menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi siswa untuk melakukan hal-hal yang sama bahkan dapat lebih. Pengkajian dan penerjemahan isu-isu korupsi yang terekspos mediapun kerap dilakukan oleh guru dan siswa disela-sela proses pembelajaran, agar dapat menjadi gambaran mengenai dampak dan proses hukum bagi pelaku korupsi.

Guru juga memiliki peran yang nyata, dan baik sebagai demonstrator atau innovator dalam menanamkan nilai anti korupsi, guru tidak hanya memberikan perintah kepada peserta didik untuk melaksanakan nilai anti korupsi, tetapi guru juga harus memberikan contoh kepada peserta didik. Tugas dan tanggung jawab seorang guru bukan hanya mengajar namun juga mendidik, yaitu membantu peserta didik untuk mencapai kedewasaan. Dalam proses pembelajaran tugas utama guru selain sebagai pengajar juga sebagai pembimbing. Guru hendaknya memahami semua aspek pribadi peserta didik baik fisik maupun psikis dan mengenal, memahami tingkat perkembangan peserta didiknya yang meliputi kebutuhan, pribadi, kecakapan, kesehatan mentalnya, dan lain sebagainya.

Tugas dan tanggung jawab guru selain mentransfer ilmu, juga mendidik dan melatih terutama dalam pembinaan karakter siswa. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Berikut merupakan peran dari Guru PPKn dalam membudayakan nilai anti korupsi pada peserta didik di MTs Darussalam Ngesong :

a) Keteladanan

Guru terlebih dahulu harus membentuk kepribadian yang mulia pada dirinya sendiri karena menurut pandangan peserta didik bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh guru adalah baik, maka peserta didik menjadikan guru sebagai contoh atau teladan untuk ditiru, peserta didik meneladani segala sikap, tindakan, dan perilaku gurunya, baik dalam bentuk sifat, perkataan dan perilakunya.

b) Motivator

Peranan guru PPKn MTs Darussalam dalam membudayakan nilai anti korupsi melalui pemberian motivasi dapat dilakukan dengan beragam cara, yaitu guru menggunakan kegiatan apersepsi untuk merangsang peserta didik memiliki karakter yang baik dan tertanam nilai anti korupsi pada dirinya. Selanjutnya guru juga memberikan ceramah inspiratif kepada peserta didik agar memiliki karakter yang baik serta membudayakan nilai anti korupsi pada dirinya. Dan faktor pengahambat dalam pemberian motivasi kepada peserta didik adalah karena keberagaman dari peserta didik itu sendiri. Solusi dalam hal tersebut guru harus memiliki strategi dan mengerti keadaan serta kebutuhan setiap peserta didiknya.

c) Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan kesempatan yang tepat untuk membudayakan nilai anti korupsi. Hal ini karena adanya interaksi langsung antara guru dengan peserta didik. Selanjutnya beliau menjelaskan mengenai strategi yang digunakan dalam membudayakan nilai anti korupsi pada proses pembelajaran. guru menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Hal ini dianggap sesuai karena peserta didik memiliki kesempatan langsung untuk menganalisis penyebab dan dampak dari kasus korupsi yang ada di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui teknik pengumpulan data dan pengolahan data menggunakan pendekatan kualitatif serta hasil pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peran dari MTs Darussalam Ngesong dalam pembudayaan nilai anti korupsi adalah dengan mengintegrasikan secara holistik baik dalam pembelajaran, ekstrakurikuler, serta pembiasaan di asrama. Pembiasaan secara holistik yang dilakukan ini bertujuan untuk membentuk mental anti korupsi yang kuat dalam diri peserta didik.
2. Peran guru PPKn dalam membudayakan nilai anti korupsi peserta didik di MTs Darussalam Ngesong adalah peran sebagai demonstrator dan innovator. Selain itu dalam membudayakan nilai anti korupsi pada peserta didik, guru juga memiliki peran melalui keteladanan, motivasi dan pelaksanaan dalam proses pembelajaran.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terselesaikannya penelitian dan penyusunan laporan penelitian ini atas berbagai dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini sepatutnya peneliti mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya terutama kepada :

1. Prof. Dr. Dra Munawaroh, M.Kes, Selaku Ketua STKIP PGRI Jombang
2. Dr. Diah Puji Nali Brata, M.Si., Selaku Kepala P3M STKIP PGRI Jombang,
3. Lilik Isnainiyah, M.Pd, Selaku Kepala Madrasah MTs Darussalam Ngesong Kabupaten Jombang
4. Eni Rahmawati, M.Pd.I, Selaku Wakil Kepala Madrasah bidang kesiswaan MTs Darussalam Ngesong Kabupaten Jombang
5. Siti Nur Qomariyah, S.Pd, Selaku Guru mata pelajaran PPKn MTs Darussalam Ngesong Kabupaten Jombang

6. DAFTAR PUSTAKA

- Baehaqi, dkk. 2015. *Pendidikan Nilai dan Moral*. Yogyakarta: TiaraWicana
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan KrisisMultidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sadullah, dkk. 2015. *Pedagogik (IlmuMendidik)*. Bandung : Alfabeta
- Saryabini, Amirullah, Muhammad Arbain. 2014. *Pendidikan Antikorupsi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Safitri Y. R., editor. Bandung: Alfabeta.
- Uno, Hamzah. 2010. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta :BumiAksara.